

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Manajemen Strategi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Manajemen strategi tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dikelola melalui tiga tahapan berdasarkan kerangka Fred R. David. Pada tahap analisis lingkungan, pondok mengidentifikasi kekuatan berupa guru bersanad dan asrama khusus tahfidz, sekaligus mengakui kelemahan berupa keterbatasan waktu santri yang berstatus mahasiswa, sebagai landasan perumusan strategi yang realistis. Pada tahap penetapan arah dan implementasi, target hafalan ditetapkan secara fleksibel antara 5 hingga 15 juz untuk program intensif dan juz 30 untuk program dasar, dengan penerapan kombinasi metode talaqqi, bin-nadhor, dan muraja'ah harian sebagai instrumen operasional. Pada tahap evaluasi, pondok menerapkan mekanisme berjenjang mulai dari kontrol setoran harian, sima'an mingguan, hingga ujian akhir semester yang mencakup sima'an juz, ujian tartil, dan ujian tajwid, yang hasilnya menjadi umpan balik bagi penyesuaian strategi pada periode berikutnya.

2. Penyesuaian Manajemen Strategi Tahfidz terhadap Perbedaan Kemampuan dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Pengelolaan program tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom diterapkan melalui kebijakan pengorganisasian yang adaptif terhadap perbedaan kondisi santri, bukan melalui penyeragaman aturan secara kaku. Bentuk pengelolaan yang adaptif tersebut diwujudkan dalam empat kebijakan: santri yang cepat menghafal diarahkan pada penguatan kualitas melalui muraja'ah, santri yang lambat menghafal memperoleh alokasi pendampingan yang lebih intensif, santri yang

belum lancar membaca dialihkan terlebih dahulu ke jenjang pembelajaran Yanbu'a, serta santri berstatus mahasiswa diberikan keringanan target dan fleksibilitas jadwal setoran. Pengelolaan kedisiplinan santri dijalankan melalui dua mekanisme kelembagaan yang saling melengkapi, yakni pembiasaan sosial antar santri dan penerapan mekanisme ta'zir yang proporsional sebagai instrumen kontrol perilaku. Kebijakan pengelolaan yang fleksibel namun tetap terarah ini pada akhirnya berkontribusi pada tumbuhnya kemandirian santri dalam mengatur waktu hafalan secara mandiri, sehingga menunjukkan bahwa pengelolaan program tidak harus bersifat seragam untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Strategi Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Pelaksanaan manajemen strategi tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom dipengaruhi oleh sejumlah kondisi yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat, yang keberadaannya perlu dipetakan oleh pengelola sebagai bagian dari fungsi pengawasan organisasi. Faktor pendukung yang paling dominan meliputi lingkungan pesantren yang kondusif sebagai hasil dari pengelolaan sarana dan suasana belajar, konsistensi muraja'ah, dukungan guru tahfidz, serta pengaruh positif teman sebaya yang membentuk norma perilaku kolektif dalam menghafal. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling sering muncul adalah padatnya jadwal perkuliahan, kelelahan fisik, menurunnya konsentrasi, dan ketidakkonsistenan muraja'ah, dengan kurangnya istiqomah sebagai hambatan paling mendasar karena merupakan akumulasi dari seluruh hambatan lain yang saling memperlemah satu sama lain. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi psikologis dan emosional santri bukan sekadar faktor pelengkap di luar sistem pengelolaan, melainkan kondisi nyata yang harus turut dikendalikan dalam fungsi pengawasan, mengingat pengaruhnya secara langsung

terhadap efektivitas proses menghafal, terutama bagi santri yang menanggung beban ganda sebagai penghafal sekaligus mahasiswa. Dengan demikian, pengelolaan program tahfidz yang baik dituntut untuk tidak hanya mengendalikan capaian hafalan secara kuantitatif, tetapi juga memantau kondisi pendukung dan penghambat secara menyeluruh sebagai bagian dari evaluasi kelembagaan yang berkelanjutan.

4. Upaya Guru dan Santri dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Manajemen Strategi Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Hambatan dalam pelaksanaan manajemen strategi tahfidz diatasi melalui tindakan korektif yang dijalankan secara terkoordinasi antara guru tahfidz, santri, dan lingkungan pesantren. Sebagai bagian dari fungsi pengawasan, guru tahfidz menerapkan tindakan korektif berupa pengurangan ziyadah sementara waktu, penguatan muraja'ah, pendekatan personal melalui komunikasi langsung, pemberian apresiasi atas perkembangan hafalan, serta penerapan mekanisme ta'zir secara proporsional. Praktik imam salat secara bergiliran turut berfungsi sebagai instrumen koordinasi kelembagaan yang menanamkan tanggung jawab santri terhadap pemeliharaan hafalan di luar jadwal setoran resmi. Di sisi lain, santri turut berperan aktif dalam menopang keberhasilan tindakan korektif tersebut melalui pengelolaan waktu secara mandiri, dengan mengintegrasikan muraja'ah ke dalam celah-celah aktivitas harian. Dengan demikian, keberlangsungan program tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan dari satu pihak, melainkan dibangun melalui proses pengelolaan kolaboratif antara unsur pimpinan, guru, dan santri sebagai satu kesatuan sistem organisasi pesantren.

B. Implikasi

1. Manajemen Strategi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Penerapan tiga tahapan manajemen strategi secara terpadu berdasarkan kerangka Fred R. David dalam program tahfidz di Pondok Pesantren An-Nidhom berimplikasi pada terbentuknya sistem pengelolaan yang mampu menjaga kualitas bacaan dan ketahanan hafalan santri secara berkelanjutan. Tahap analisis lingkungan yang memetakan kondisi internal dan eksternal secara realistis berimplikasi pada terbentuknya landasan kebijakan yang responsif terhadap karakteristik santri, sehingga strategi yang dirumuskan tidak bersifat seragam melainkan disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi lembaga. Tahap penetapan arah dan implementasi yang menetapkan target secara fleksibel serta menerapkan kombinasi metode talaqqi, bin-nadhor, dan muraja'ah berimplikasi pada terbentuknya pola belajar yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kualitas bacaan, bukan sekadar pencapaian kuantitas hafalan. Sementara itu, tahap evaluasi melalui mekanisme berjenjang berimplikasi pada terkendalinya mutu hafalan secara konsisten dari waktu ke waktu, sekaligus memberikan umpan balik yang memungkinkan penyesuaian strategi dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, peningkatan jumlah hafalan tidak selalu berlangsung secara signifikan, mengingat pengelolaan program tetap harus berhadapan dengan keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas akademik yang dijalani sebagian besar santri yang berstatus mahasiswa.

2. Penyesuaian Manajemen Strategi Tahfidz terhadap Perbedaan Kemampuan dan Kedisiplinan Santri

Kebijakan pengelolaan yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan, kesiapan membaca, dan kondisi akademik santri berimplikasi pada tumbuhnya kemandirian santri dalam mengelola waktu hafalannya secara bertahap. Penerapan kebijakan yang tidak

menyeragamkan target menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan tidak menciptakan ketidakdisiplinan, melainkan justru mendorong tanggung jawab pribadi santri terhadap hafalannya sendiri. Implikasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan program tidak selalu bergantung pada keseragaman aturan, melainkan pada kemampuan lembaga merancang kebijakan yang responsif terhadap kondisi nyata anggotanya. Meskipun demikian, dampak dari kebijakan adaptif ini tidak terjadi secara merata pada seluruh santri, karena tingkat motivasi dan kemampuan pengelolaan waktu masing-masing individu masih bervariasi, sehingga sebagian santri tetap memerlukan pengawasan dan dorongan yang lebih intensif dari pengelola program.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Strategi Tahfidz Al-Qur'an

Keberadaan lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan teman sebaya, serta pendampingan guru tahfidz yang konsisten berimplikasi pada terbentuknya kebiasaan muraja'ah yang lebih teratur sebagai hasil dari pengelolaan suasana dan budaya kelembagaan. Lingkungan yang mendukung secara tidak langsung membentuk standar perilaku kolektif yang memperkuat efektivitas pengawasan tanpa harus selalu bersifat instruktif. Namun demikian, keberadaan faktor penghambat seperti padatnya jadwal perkuliahan, kelelahan fisik, dan menurunnya konsentrasi menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz tidak dapat sepenuhnya mengeliminasi tantangan eksternal yang berada di luar kendali langsung lembaga, sehingga konsistensi hafalan santri cenderung mengalami pasang surut, terutama pada periode ujian akademik atau saat beban tugas perkuliahan menumpuk.

4. Upaya Guru dan Santri dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Manajemen Strategi Tahfidz Al-Qur'an

Koordinasi antara tindakan korektif guru tahfidz dan pengelolaan waktu mandiri oleh santri berimplikasi pada keberlangsungan proses hafalan yang tetap terjaga meskipun tidak selalu berjalan secara

optimal. Penerapan tindakan korektif melalui komunikasi langsung, pemberian apresiasi, dan penyesuaian target terbukti berimplikasi pada terpeliharanya motivasi santri untuk tetap bertahan dalam program meskipun menghadapi tekanan akademik yang tinggi. Di sisi lain, kemandirian santri dalam mengintegrasikan muraja'ah ke dalam aktivitas harian berimplikasi pada terbentuknya kebiasaan menghafal yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada jadwal program. Meskipun demikian, efektivitas koordinasi ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran pribadi masing-masing santri, sehingga pada santri dengan motivasi internal yang masih rendah, tindakan korektif dari pengelola belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku hafalan yang konsisten dan berkelanjutan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi hasil penelitian mengenai manajemen strategi tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Pondok pesantren disarankan untuk mendokumentasikan sistem manajemen strategi tahfidz yang telah berjalan ke dalam pedoman tertulis sebagai bagian dari fungsi perencanaan, agar dapat direplikasi, dievaluasi, dan dikembangkan secara berkala. Selain itu, perlu dirancang instrumen pemetaan kemampuan awal santri sebagai bagian dari fungsi pengorganisasian, sehingga penempatan dan penyesuaian strategi dapat dilakukan sejak dini berdasarkan data yang terukur. Pondok juga diharapkan mengembangkan sistem pencatatan perkembangan hafalan yang dapat diakses bersama oleh guru dan santri sebagai instrumen fungsi pengawasan, agar tindakan korektif terhadap hambatan dapat dilakukan secara terencana dan tidak hanya bergantung pada inisiatif individual.

2. Bagi Guru Tahfidz

Guru tahfidz, sebagai pelaksana lapangan dari kebijakan pengelolaan pondok, disarankan untuk melakukan pemantauan rutin yang bersifat informal namun terstruktur terhadap kondisi santri, agar penurunan motivasi dapat terdeteksi lebih awal sebagai bagian dari fungsi pengawasan sebelum berdampak pada kualitas hafalan. Selain itu, guru diharapkan secara bertahap mendorong santri untuk tidak hanya menghafal bunyi ayat, tetapi juga memahami maknanya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berkembang dari sekadar pengulangan mekanis menuju proses yang lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan jangka panjang.

3. Bagi Santri

Santri yang mengikuti program tahfidz dianjurkan untuk menyusun rencana muraja'ah pribadi yang mengisi celah-celah waktu harian secara konsisten, sebagai bentuk pengelolaan diri yang melengkapi sistem pengelolaan kelembagaan. Santri juga diharapkan memanfaatkan hasil evaluasi semester sebagai bahan refleksi untuk merancang langkah perbaikan yang lebih terarah, serta aktif berkoordinasi dengan guru tahfidz ketika menghadapi hambatan akademik maupun psikologis, agar pendampingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh kondisi psikologis santri terhadap efektivitas pengelolaan program tahfidz dengan instrumen pengukuran yang lebih terstandar. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan ke pesantren lain yang memiliki karakteristik manajerial serupa, yakni mengelola santri berstatus mahasiswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model manajemen strategi tahfidz yang efektif dalam konteks beban ganda. Studi jangka panjang yang memantau ketahanan hafalan santri setelah menyelesaikan program

juga dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pengelolaan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam ke depan.

